

**SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD *DARUD DA'WAH WAL*  
*IRSYAD* (DDI) SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN  
KABUPATEN TOLI-TOLI DAN KONTRIBUSINYA  
TERHADAP MASYARAKAT**



**SKRIPSI**

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Mengikuti ujian  
Skripsi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
(S.Hum) Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas  
Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

**Oleh:**

**RENI LASMI**  
**NIM: 194190011**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2025**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT”** Benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, September, 2025 M  
Rabiul Awal 1447 H

Penyusun



Reni Lasmi

NIM; 19.4.1.900.11

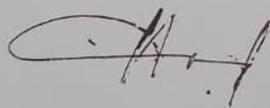
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *“SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT.”* Oleh mahasiswi atas nama **Reni Lasmi** Nim: 19.4.19.0011, Mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

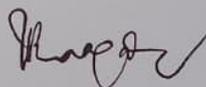
Palu, September, 2025 M  
Rabiul Awal 1447 H

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.  
NIP. 197001042000031001

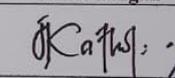
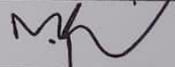
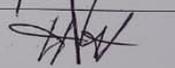
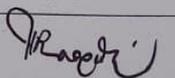


Dr. HJ. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I.  
NIP. 196905252003122001

#### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

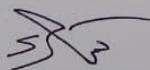
Skripsi saudara Reni Lasmi NIM 19.4.1.900.11 dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli dan Kontribusinya terhadap masyarakat” yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 01 Oktober 2025 M yang bertepatan dengan tanggal 09 Rabiulakhir 1447 H. Skripsi ini dipandang telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah, yang dapat diterima sebagai persyaratan, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu dengan beberapa perbaikan.

#### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd.	
Munaqisy I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.	
Munaqisy II	Samsinas, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.	
Pembimbing II	Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I.	

Mengetahui :

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam



Mohammad Sairin, S.Pd., MA.  
NIP: 19890103 201903 1 007

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab



  
Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP: 19640616 199703 1 002

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

سَيِّدِنَا وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهُ الْحَمْدُ  
بَعْدُ أَمَّا أَجْمَعِينَ، وَصَحْبِهِ إِلَهٍ وَعَلَى مُحَمَّدٍ وَمَوْلَانَا

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sehingga masih diberikan kesehatan sampai saat ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman. Dengan Doa dan ikhtiar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad Ddi Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Orang terkasih penulis, bapak Sahlan Ahmad dan mama Masheni Hakim. Dua manusia kuat yang menjadi sosok terhebat dibelakang penulis, sosok yang selalu mendoakan, dan selalu menjadi penyemangat sekaligus motivasi terimakasih untuk cintanya, pengorbanan yang tulus, ikhlas serta doa yang diberikan kepada ananda yang tidak ada henti-hentinya, tak lupa juga penulis ucapkan kepada saudara kakakku Sasmita dan adikku Wilda dan Melky yang selalu memberikan motivasi dan cintanya. Dan untuk

keluarga besar terimakasih untuk segala bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Datokarama Palu.

3. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta jajarannya yang telah menyediakan fasilitas belajar hingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu dan jajarannya yang telah mengelolah dan memberikan layanan dengan sangat baik di Fakultas Ushuluddin dan Adab.
5. Bapak Mohammad Sairin, S.Pd., M.A. Selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Ibu Rizka Fadliah Nur, M.Pd selaku sekretaris Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan nasehat dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik dan tidak lupa pula memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M. Fil. I. Selaku pembimbing I dan Ibu Dr. H. Nurhayati, S.Ag., M. Fil. I. Selaku pembimbing II yang baik dengan ikhlas membimbing dan memberi dukungan kepada penulis sehingga skripsi dapat selesai dengan baik.
7. Bapak/Ibu bagian Staf Akademika Kemahasiswaan (AKMAH) dan bagian umum yang telah banyak memberikan informasi, arahan dan mempermudah penyusun dalam segala proses pengurusan akademik.
8. Bapak/Ibu Dosen UIN Datokarama Palu yang telah memberikan ilmunya kepada penyusun selama proses studi berlangsung, sehingga penyusun memiliki wawasan keilmuan yang baik.
9. Kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada kedua orang tua selama di perantauan Bapak Salihuddin dan Ibu Nisma S.Sos terimakasih atas perhatian, dan bimbingannya selama perkuliahan hingga selesai.

11. Kepada saudara sepupu tercinta Hartati, Sulfy, Juderia, Nurdiana S.M, Wahyu Wiranto S.Sos., MA, Sahwir, Jupriadi dan Sukma terimakasih atas segala bentuk bantuannya kepada penulis.
12. Teman-teman SPI angkatan 2019 (Ka Jefrianto, Putry, Fatimah, Sahril, Taufik, Syarifah, Isra Kamaria, Habib, Haikal, Suci, Habil, Nurkhalifah) terimakasih telah menjadi support system yang menyenangkan dan pengalaman yang luar biasa bersama kalian akan menjadi momen yang tidak terlupakan.
13. Saudara-saudari Menwa 2019 Andi Yasmin, Firayanti, Nur Fadilla, Afriyani, Andika Putra, Salman Al Farisi, Yasir, Rifki, dan Dianrahmawati. Terimah kasih sudah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan dan mengajarkan banyak hal dan pengalaman dalam berorganisasi.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini semoga dapat memeberikan manfaat bagi kita semua.

Palu, September, 2025 M

Rabiul Awal 1447 H

Penulis

Reni Lasmi  
19.4.1.900.11

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian.....	4
D. Penegasan Istilah .....	4
E. Garis-Garis Besar Isi .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Kajian Teori .....	11
1. Sejarah .....	11
2. Pesantren .....	12
C. Kerangka Pemikiran.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42
A. Pendekatan .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Kehadiran Penelitian .....	43
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	45

G. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni .....	47
B. Sejarah Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni .....	49
C. Kontribusi Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni Terhadap Masyarakat	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Fasilitas Pondok Pesantren AL-ITTIHAD DDI Soni .....	54
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Pengajuan Judul Skripsi

Lampiran 4. Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran 8. Undangan telah menghadiri seminar proposal

Lampiran 9. Konsultasi Pembimbing Skripsi

Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama Peneliti : Reni Lasmi  
NIM : 19.4.19.0011  
Judul Skripsi : Sejarah Pondok Pesantren AL-Ittihad DDI Soni  
Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli dan  
Kontribusinya Terhadap Masyarakat

---

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral dan karakter yang dapat berkontribusi terhadap masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni di Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli serta untuk mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni terhadap masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menyusun data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni menunjukkan bahwa pesantren ini didirikan pada tahun 1976 oleh KH. Khaeruddin Muis dan telah berkembang dari bangunan sederhana menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembinaan agama dan moral santri. Serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat terlihat dalam perannya sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, dan pembinaan sosial yang memperkuat nilai-nilai keislaman serta meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa sejarah pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni didirikan pada tahun 1976 oleh KH. Khaeruddin Muis yang menerapkan kurikulum 2013 serta tenaga kependidikan yang ada pada pondok pesantren memenuhi standar kependidikan. Serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat dalam ilmu keagamaan, dakwah, dan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat.

**Kata kunci : Sejarah, Pondok Pesantren dan kontribusi Pondok Pesantren**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu, proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini. Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi. Dakwah-dakwah para alim ulama saat itu, pesantren sebagai media Islamisasi masyarakat nusantara yang dengan mudah mampu diterima oleh masyarakat pribumi saat itu. Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. Selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup>

KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) menyatakan pesantren telah hidup di Indonesia sekitar 800 tahun lamanya. Pondok pesantren mulai berdiri sejak

---

<sup>1</sup> Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 84.

penyebaran Islam di Nusantara pada abad XV. Tokoh yang pertama mendirikan adalah Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India, sekaligus tokoh yang mengislamkan Pulau Jawa sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literature kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan akar dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>3</sup> Secara defenisi pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pada umumnya sebuah pondok pesantren dikembangkan oleh seorang kyai yang kemudian dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren tersebut. Kemudian kyai inilah yang nantinya mengembangkan pendidikan di pondok pesantren. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya untuk mengisi pikiran siswa-siswa yang dididik dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Bahri et al., "Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo Di Kabupaten Soppeng (1947-2018)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2020): 83.

<sup>3</sup> Adib Abbiya Qowiyyudin, "Sejarah Pondok Pesantren Al Falah Gedongan, Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah (2006-2018)," *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 91.

<sup>4</sup> Bahri et al., "Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo Di Kabupaten Soppeng (1947-2018)," 83.

kemanusiaan, dan mengajarkan para siswa untuk hidup dengan sederhana dengan hati yang bersih. Wacana mengenai Pondok Pesantren tidaklah terlepas dari berbagai komponen yang melekat pada Pondok Pesantren itu sendiri atau peranan di masyarakat. Kyai, masjid, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning, dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem halaqoh, sorogan, dan bandongan merupakan komponen-komponen dasar tersebut.<sup>5</sup>

*Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI)* merupakan pusat pengembangan dan pendidikan masyarakat, DDI merupakan lembaga atau tempat yang berfungsi sebagai pusat dakwah dan bimbingan islam. Fokus utamanya tetap pada penyebaran ajaran islam dan pemberian bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang merupakan pelopor modernisasi pendidikan di Dampal Selatan khususnya di wilayah Kabupaten Toli-toli yaitu Pondok Pesantren Al- Ittihad DDI Soni.

Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI terletak di Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli dimana pesantren ini didirikan oleh KH. Khaeruddin Muis, yang dibantu oleh guru dan ummahat untuk mengajar. pesantren ini sudah berdiri sejak tahun 1976 menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang awalnya bangunan-bangunan yang ada di pondok pesantren masih ber dinding bambu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti judul terkait Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat.

---

<sup>5</sup> Mazdar Faiz, Ibnu Sodiq, and Syaiful Amin, "Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo Di Demak Tahun 1997-2008," *Journal of Indonesian History* 8, no. 1 (2019): 34.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli?
2. Bagaimana kontribusi pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli terhadap masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli.
2. Untuk mengetahui kontribusi pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli terhadap masyarakat.

## **D. Penegasan Istilah**

Pada bagian ini, penulis membatasi dan menegaskan istilah-istilah yang akan digunakan pada penulisan proposal ini. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dengan jelas istilah yang ada di dalam penelitian ini.

### **1. Sejarah**

Sejarah pondok pesantren di Indonesia telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya dengan menelusuri jejak langkah sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau dan akan sampai pada penemuan sejarah, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Pondok pesantren

merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum munculnya pendidikan modern yang diatur oleh pemerintahan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri dengan menggunakan fasilitas yang sangat sederhana.<sup>6</sup>

Sejarah secara Etimologi berasal dari Bahasa Arab syajaratun yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut Tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Dalam bahasa Jerman adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi. Sedangkan secara Terminologi sejarah adalah masa lalu ketika manusia sudah mengenal tulisan. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.<sup>7</sup>

## 2. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia menurut para ahli lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda.

---

<sup>6</sup> Mei Lingga Dwiyantri, "Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Di Desa Tanjung Rambang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih (2005-2015)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

<sup>7</sup> Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: PT. Rhenika Cipta, 1999), hal.1-3

Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “tempat menginap atau asrama” sedangkan dengan awalan pe- dan akhiran –an berasal dari kata “santri”, dalam bahasa Tamil yang berarti “para penuntut ilmu atau diartikan juga dengan guru ngaji”.<sup>8</sup>

#### **E. Garis-Garis Besar Isi**

Pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran mengenai isi proposal skripsi, sebagai informasi awal mengenai masalah yang akan diteliti. Proposal skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I, menguraikan beberapa hal, seperti latar belakang yang mengurai dasar berpikir sehingga penelitian ini diperlukan, kemudian rumusan masalah yang mendeskripsikan masalah-masalah yang hendak menjadi fokus penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang mengurai sasaran dan kegunaan penelitian ini, penegasan istilah untuk memudahkan pembaca memahami istilah-istilah di dalam penulisan, serta garis-garis besar isi untuk memudahkan pembaca melihat skema isi dari proposal skripsi ini.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu, untuk melihat korelasi dan perbedaan tema penelitian yang diambil dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, kajian teori yang digunakan untuk melihat landasan teori yang memperkuat hipotesis dalam penelitian ini.

Bab III, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini metode penelitian ini juga menyangkut jenis penelitian yang dilakukan, yakni penelitian sejarah, dengan empat metode, yakni heuristik, kritik

---

<sup>8</sup> M. Daud Ali, *Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995),145

sumber, interpretasi dan historiografi. Selanjutnya desain penelitian, lokasi penelitian dan kehadiran peneliti, memberikan gambaran mengenai konteks penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV, merupakan pembahasan yang berupa hasil dari penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian sejarah pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli dan kontribusinya terhadap masyarakat.

Bab V, merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Menurut Rahardjo, faktor yang bersifat *indigenous*, pesantren telah memperlihatkan citra dirinya dan kekhasannya sebagai bagian dari tradisi dan hal yang "asli Indonesia". Pesantren merefleksikan pola kultural masyarakat Indonesia; seperti halnya orang melihat lembaga "gotong royong" sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Karena itu, eksistensi pesantren jangan semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi keislaman, tapi harus dilihat pula sebagai sesuatu yang bersifat Indonesia" Sebabnya, sebelum Islam datang ke Indonesia, lembaga dengan model pesantren sudah ada di Indonesia. Jelasnya, pesantren pada dasarnya merupakan hasil penerapan akulturasi masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha<sup>9</sup>.

Sejarah awal perjalanan Pesantren di Indonesia tidak lepas dari penyebaran agama Islam di nusantara oleh para ulama yang terdiri dari para Walisongo. Islamisasi sebagai cikal awal pendirian Pesantren sebagai media dakwah yang banyak diterima masyarakat nusantara. Pesantren yang berdiri sejak zaman dahulu sampai saat ini masih tetap eksis. Pesantren sendiri merupakan corak asli dari bangsa Indonesia atau asli buatan Indonesia. Dalam catatan sejarah, tokoh Walisongo, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim menjadi sosok pertama yang mengenalkan Pesantren sebagai media dakwah Islamisasi. Sunan Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pesantren di daerah Gresik Jawa Timur. Oleh karena saat awal penyebaran agama Islam banyak pengikut yang ada di rumahnya, maka didirikannya bangunan lain yang diorientasikan untuk para murid-muridnya. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal pendirian Pesantren sebagai media dakwah

---

<sup>9</sup> Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 9

agama Islam. Tokoh-tokoh Walisongo lainnya, juga sebagian besar mendirikan Pesantren untuk mempermudah dalam mengajarkan dakwah Islam. Pesantren selain tempat belajar agama, juga dilengkapi asrama dan masjid sebagai perlengkapan belajar agama<sup>10</sup>

Buku yang lain adalah pesantren masa depan Indonesia yang ditulis oleh Nurmatiaz Azda. Buku ini juga menjelaskan bahwa pondok pesantren pada umumnya lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan karena mereka mempunyai perkembangan pada masyarakat sosial yang mereka ciptakan nilai-nilai budaya dan mempunyai motivasi yang mendorong semangat masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia karangan Hasbullah juga membahas bahwa lembaga pesantren dari sudut Historis Kultural dapat dikatakan "*training center*" yang otomatis menjadi Kultural Sentral Islam yang disahkan dan dikembangkan oleh masyarakat setidaknya dari masyarakat Islam sendiri<sup>11</sup>

Penelitian tentang sejarah pondok pesantren juga dilakukan oleh Agus Susilo dan Ratna Wulansari (2020), Pesantren adalah sistem pendidikan Islam pertama di nusantara. Pesantren sendiri dibentuk oleh para ulama yang terdiri dari Walisongo sebagai media penyebaran agama Islam. Dalam catatan sejarah, banyaknya masyarakat nusantara yang tertarik untuk belajar agama Islam, menimbulkan ide bagi kaum ulama dan Walisongo untuk mendirikan sebuah Pesantren. Didalam Pondok Pesantren sendiri, masyarakat dapat belajar agama Islam dan kehidupan Islam dengan sangat leluasa dan baik. Di dalam Pondok

---

<sup>10</sup> Nurhayati, *Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*, (bandung: Pustakaloka, 2013),106-124

<sup>11</sup> Zamarkysari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES,2019), hal 17

Pesantren dilengkapi dengan Masjid, asrama, ruangruang belajar agama, dan kitab-kitab yang dikaji dalam Pondok Pesantren. Santri yang belajar di Pondok Pesantren juga tinggal dilingkungan Pesantren tempat menimba ilmu yang berada di kompleks Kyai sebagai pemimpin utama Pondok Pesantren. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren mengikuti perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Pesantren dikenal berasal dari Jawa, walaupun pada abad ke-7 M. telah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun lembaga pendidikan pada masa itu dikenal nama meunasah. Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri. Perkembangan pesantren dari masa ke masa tetap mengalami perkembangan yang signifikan, walaupun pada masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam mengalami penurunan kuantitas karena tindakan diskriminatif penjajah Belanda. Namun, pesantren tetap eksis karena kemampuan pengelola pesantren menyasiasi segala kebijakan penguasa dari masa ke masa. Pada tahun 2001, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren setelah menyadari perkembangan pesantren yang pesat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Susilo dan Ratna Wulansari., " Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 20 No. 2, (2020): 94

<sup>13</sup> Ardianti yunita Putri, Elia Mariza, Alimni., "pesantren sebagai lembaga pendidikan islam(2023)" INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Nomor 2 Tahun (2023) 6695

## B. Kajian Teori

### 1. Sejarah

Begitu mendengar kata sejarah, kita mengemas kepada peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah yang terjadi pada masa lampau. Apa sebenarnya sejarah itu? Kata berasal dari bahasa Arab yang berarti pohon. Kata ini kemudian berkembang artinya menjadi akar, keturunan, asal-usul, riwayat, dan silsilah. Apabila kita melihat gambar silsilah keluarga raja-raja pada masa lalu akan tampak menyerupai pohon, sedangkan silsilah keluarga raja itu dituliskan terbalik dari batang pohon kemudian ke cabang dan gambar-gambar. Kata sejarah diserap ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-13. Akan tetapi di dalam bahasa Arab sendiri ilmu yang mempelajari kisah pada masa lalu.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Inggris *Lata rejirali* dikenal dengan sebutan yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Dalam perkembangannya kata *istoria* diperuntukkan bagi pengkapan terhadap segala sesuatu mengenai manusia secara kronologis. Dalam bahasa Jerman kata *jarah* disebut dengan yang berarti sesuatu yang telah terjadi.

#### A. Herodotos (454-425 SM)

"Sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia. Herodotus dikenal sebagai sejarawan pertama dunia berkebangsaan Yunani. Oleh karena itu, ia mendapat julukan *The Father of History* atau Bapak Ilmu Sejarah.

---

<sup>14</sup> M. Habib Mustopo, *Sejarah*, (Bandung: Yhudistira, 2005), 2

## B. Ibnu Khaldun (1332-1406)

Dalam bukunya berjudul *Mukadima*, ia mendefinisikan sejarah adalah "catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.

## C. W.J.S. Poerwadarminta

Dalam bukunya berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ia mengutarakan tiga pengertian sejarah sebagai berikut.

- 1) Kesusastraan lama, silsilah, asal-usul.
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- 3) Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

## 2. Pesantren

### a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Sejarah pondok pesantren dijelaskan oleh Yusril Mahendra (2022), dalam beberapa masa dimulai sejak masa kolonialisme, orde lama, pendidikan diniyah dan pondok pesantren, dan yang terakhir orde baru sampai masa sekarang. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian dibawah:<sup>15</sup>

Sejarah pendidikan di Indonesia tercatat, bahwa pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren, dari sejarah pondok pesantren di sini memiliki dua pendapat pertama pondok pesantren berakar dari pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

---

<sup>15</sup> Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini Santri*, (jawa barat:Guepedia,2022) hal 11

Berdirinya pondok pesantren pada saat ini berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat, maka sekarang banyak pondok pesantren yang berdiri di lingkungan yang sudah padat penduduknya, di kota atau bahkan di dekat wilayah kampus. Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran agama Islam, sehingga Islam dapat dengan mudah dipahami oleh pemeluknya.

Di samping menyebarkan ajaran Islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri kepada Allah dan lingkungan sekitarnya serta mempunyai akhlakul karimah. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktivitas pesantren lainnya. Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran tersebut sedikitnya terdapat lima elemen pondok pesantren yang juga menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier setidaknya terdapat lima elemen pondok pesantren yang harus ada, yaitu: (1) pondok sebagai tempat tinggal santri, (2) masjid sebagai sentral kegiatan ibadah dan pendidikan, (3) pengajaran kitab-kitab klasik, (4) santri sebagai peserta didik, dan (5) kyai sebagai pengasuh dan pengajar pesantren.

Menurut pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah, salah satunya

adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama islam di arab, afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Versi kedua bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajar ajaran-ajaran agama hindu.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya jawa klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab islam klasik dalam bidang Fiqih, Tasauf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran islam yaitu pondok pesantren.

### 1) Masa Kolonialisasi

Ketika pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia, tampaknya tidak mampu mengendalikan pertumbuhan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dibangun dan dibentuk oleh masyarakat Islam.

Meskipun pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai kebijakan politik diskriminatif dan regresif terhadap lembaga pendidikan Islam; tidak membuat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren terhenti perkembangannya.

### 2) Orde Lama

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama telah mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha tersebut dimulai dengan memberikan bantuan sebagaimana anjuran oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember.

“Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah”.

### 3) Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Sejak masa kolonialisme, pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh nasional yang tangguh, sekaligus menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Zaenal Mustopa dll. Dapat dikatakan bahwa masa itu pesantren memberikan kontribusi besar bagi terbentuknya republik ini.

Analisis lebih jauh kenapa dari lembaga pendidikan yang sangat sederhana ini muncul tokoh-tokoh nasional yang mampu menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah, jawabannya karena figur kiai sebagai pimpinan pondok pesantren sangat dihormati dan disegani, baik oleh komunitas pesantren (santri)

maupun masyarakat sekitar pondok, mereka meyakini bahwa apa yang diucapkan kiai adalah pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kebenaran hakiki (Ilahiyyah).

#### 4) Orde Baru dan Sekarang

Perkembangan pendidikan pondok pesantren pada periode orde baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam.

Setitik harapan timbul untuk nasib umat Islam setelah terjadinya era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri dan mendapatkan tempat lagi di kalangan pemerintah nasional. Salah satunya adalah pendidikan pondok pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ilegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

Secara kelembagaan, pembinaan kepada Pesantren dan Pendidikan Diniyah sebelum tahun 2000 dilakukan oleh salah satu Subdit di lingkungan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, yaitu Subdit Pondok Pesantren, sebagaimana Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979 tentang Penyempurnaan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama Sebagai Pelaksanaan Keputusan Presiden Nomor 30 Tahun 1978 tentang Perubahan Lampiran 14 Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974 Tentang Susunan Organisasi Departemen.

Melalui keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang merupakan tindak lanjut dari keputusan Presiden Nomor 165 Tahun 2000 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Sunan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen, subdit pondok pesantren berkembang menjadi direktorat yang bernama Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Sebagai satu dari empat direktorat yang pada Ditjen Kelembagaan Agama Islam. Transformasi layanan kelembagaan dari yang semula berupa unit eselon III (Subdirektorat/Subdit) menjadi unit eselon II (Direktorat) memberikan pengaruh positif terhadap makin berkembangnya layanan melalui berbagai program dan kegiatan untuk menjawab pesatnya perkembangan lembaga pesantren dan pendidikan Diniyah.

Pada akhirnya seiring dengan berkembangnya lingkup dan beban layanan, direktorat jendral kelembagaan agama islam berubah menjadi direktorat jendral pendidikan islam dan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren berubah pula menjadi direktorat direktorat pesantren dan pendidikan diniyah. Perubahan itu berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai tindak lanjut dari peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2005 tentang perubahan kedua atas Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 Tentang Unit Organisasi Dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari peraturan Presiden Nomor 165 Tahun 2014 Penataan Tugas dan Fungsi Kabinet Kerja, Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara, serta peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang kementerian Agama, ketentuan mengenai tugas dan fungsi direktorat pesantren dan pendidikan diniyah berikut organisasi dibawahnya

ditetapkan melalui peraturan menteri agama nomor 42 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja kementerian agama.

Peraturan menteri agama nomor 42 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja kementerian agama merupakan tindak lanjut dari pasal 76 peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2015, yang menjelaskan mengenai tugas, fungsi, susunan organisasi, dan tata kerja kementerian agama.

Tugas dan fungsi pelayanan terhadap pesantren dan pendidikan diniyah diamanahkan kepada direktorat pesantren dan pendidikan diniyah yang merupakan bagian dari direktorat jendral pendidikan islam. Direktorat pesantren dan pendidikan diniyah mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan pesantren dan pendidikan diniyah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### b. Pengertian Pesantren

Secara etimologi, Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat. Secara etimologi, Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>16</sup>

Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “shastri” dan kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau Ilmu tentang pengetahuan. Di Indonesia sendiri, masih banyak istilah-istilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti surau yang lazim digunakan di Minangkabau, Dayah di Aceh, langgar di sebagian wilayah Jawa.

---

<sup>16</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007)11

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman, sementara itu Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkembangan pondok pesantren dari sudut metode pengajarannya juga menampakkan sifat dinamis yang dimiliki lembaga ini. Pesantren, menurut hasil penelitian saudara Mujamil Qomar, tidak merasa cukup dengan metode pengajaran konvensional yang sebagai dipinjam dari lembaga pendidikan Islam di Negeri lain, seperti wetonan, soragan, muhawarah, mudzakah, dan majlis ta'lim. Oleh karena itu, diperkenalkannya metode pengajaran baru ke dalam sistem pendidikan modern selalu memiliki resonansi di lembaga pesantren.<sup>17</sup>

Lembaga pendidikan bernama pesantren, sebelum abad 17 M mungkin belum dikenal. Lembaga pendidikan pesantren baru hidup sejak sekitar 300-400 tahun yang lalu. Tapi, eksistensi pesantren telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Pada umumnya, di kalangan peneliti terdahulu, ketika membicarakan tentang pesantren, mereka sependapat bahwa pesantren merupakan hasil rekayasa-kreatif umat Islam Indonesia yang berhasil mengembangkan dan menginovasi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh agama Jawa. Agama Jawa (abad 8 sampai abad 9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, Hinduisme dan Budhisme. Ketika berada di bawah pengaruh Islam,

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) hal 11

sistem pendidikan itu kemudian "diambil alih" dengan mengonversi nilai ajarannya dengan nilai ajaran Islam yang berbasis tauhid (Mastuhu, 1994:3).

Lembaga Re-search Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal-nya"<sup>18</sup>

c. Klasifikasi pondok pesantren

Kebijakan pemerintah tentang pesantren dalam PMA No. 3 Tahun 1979 mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi empat tipe, keempat tipe dalam peraturan tersebut bukan keharusan untuk dimiliki pondok pesantren, karena varian pondok pesantren memang sangat beragam.<sup>19</sup> Dalam PMA tersebut pondok pesantren dipetakan sebagai berikut

a) Pondok pesantren tipe A. yaitu di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan dan sorogan).

b) Pondok pesantren tipe B. yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu, santri tinggal di asrama di lingkungan pondok pesantren.

c) Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.

---

<sup>18</sup> Mujamil Komar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2000), 2

<sup>19</sup> Fadly Mart Gultom, *kebijakan pendidikan keagamaan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) 20

d) Pondok pesantren ipe D. yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>20</sup>

d. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren dijelaskan oleh Aditiya Firdaus dan Rinda Fauzian (2018), dalam beberapa tujuan yang pertama tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, tujuan khusus dan operasional dan yang terakhir tujuan sementara. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian dibawah:<sup>21</sup>

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, seringkali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah islam, selain itu dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Mujamil Qamar dalam bukunya pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Menurut mastuhu yang dikutip oleh M. Dian Nafi dkk. tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pokok ajaran Islam yaitu memahami dan meningkatkan tentang arti kehidupan serta merealisasikan semua peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Aditiya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. (Bandung: Alfabeta 2018) hal 40

dengan ilmu agamanya menjadi Muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern.

Tujuan pendidikan pondok pesantren di atas senada dengan tujuan pondok pesantren yang dipaparkan oleh M. Arifin yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya kapita selekta pendidikan (khusus dan umum) bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam hal dakwah islam disamping itu juga di harapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul ilmu-ilmu ke islaman yang diajarkan oleh para kiai.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 2 tahun 1989 adalah untuk: “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Dari uraian para ahli diatas tentang tujuan pondok pesantren bisa disimpulkan walaupun setiap pesantren secara universal berbeda jalan proses yang ditempuh akan tetapi sejatinya tujuan hakiki pondok pesantren memiliki tujuan yang sama untuk membawa misi dakwah penyebaran pemahaman keagamaan semata-mata untuk tegaknya agama islam.

Keberadaan sebuah institusi di Indonesia harus memiliki dasar hukum yang jelas, dan tidak keluar dari perundang-undangan yang berlaku. Seperti

institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) memiliki landasan yuridis formal yaitu undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya Bab II pasal 2 dan 3: pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, barangkali dasar-dasar yuridis formal yang bersifat umum bagi landasan berkembangnya pondok pesantren ialah UUD 1945 pasal 31 “yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran, yang kemudian dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran”. Landasan yang disebut di atas memuat prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta. Untuk lebih memahami bagaimana internalisasi pendidikan di pesantren, dapat diidentifikasi melalui tujuan pesantren dalam mendidik peserta didik atau santrinya.

Tujuan pesantren meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya ialah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya yaitu membimbing anak didik

untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Adapun menurut Dzakiah Darardjat, tujuan pembinaan pesantren diarahkan untuk:

1. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim dan kader ulama serta mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syariah secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.
4. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro, regional, serta nasional.
5. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan ajaran agama yang bersifat menyeluruh. Produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-

tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan abad sekarang). Jadi, jelaslah bahwa negara kita menghendaki agar semua rakyat Indonesia dididik menjadi manusia pancasila sebenar-benarnya. Dengan demikian, tujuan yang telah dibentuk dapat menampung cita-cita negara dan ulama.

Sementara itu para ahli mengklasifikasikan tujuan pendidikan islam berdasarkan sifatnya kedalam empat golongan.

#### 1. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut insan kamil atau manusia paripurna.

Menurut Marimba, tujuan akhir pendidikan islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Adapun menurut Zakiah Daradjat pendidikan islam itu berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Alhasil, seorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan tampak dalam perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran islam yang mengacu ke dalam nilai-nilai islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mohammad Athiyah

Alaborshy dalam Zuhairini (2012: 166). Tujuan pendidikan islam yaitu untuk membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, menyiapkan pelajar dari segi profesional dan persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

## 2. Tujuan Umum

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan islam secara umum harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah substansi tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab ke-2 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab (himpunan PP 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, 2011: 125).

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan islam ialah manusia yang baik yang selalu beribadah kepada Allah Swt. sedangkan menurut Abu Achmadi dalam Ramayulis, tujuan umum ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa tujuan pendidikan islam ialah tercapainya insan yang mampu merealisasikan, menampilkan pribadi yang utuh (pribadi muslim) melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan agama,

pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang Allah telah gariskan. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadanya.

### 3. Tujuan Khusus dan Operasional

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Ramayulis memberikan pandangan, yang dimaksud tujuan operasional di sini, tiada lain bahwa tujuan operasional adalah tujuan yang mengkhususkan tujuan terakhir dan tujuan umum yang sifatnya relatif dan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati. Di dalam pendidikan, hal ini merupakan kegiatan lahiriah dalam membentuk pribadi insan kamil.

Dalam pengkhususan tujuan operasional ini, Ramayulis membentuk pola dasar, dimana suatu perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan dapat didasarkan berdasarkan kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, kesanggupan subjek didik, tuntutan situasi, dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Tujuan yang dikhususkan ini, harus bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu

memberikan dan mengembangkan kemampuan khusus pada anak didik, sehingga mampu dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan tujuan umum.

Jadi jelaslah, bahwa tujuan operasional merupakan mesin penggerak tujuan umum dan tujuan akhir tujuan pendidikan islam, sudah menjadi barang tentu apa yang menjadi tujuan yang termaktub dalam tujuan umum dan akhir diarahkan dan diolah oleh tujuan operasional.

#### 4. Tujuan sementara

Menurut Ramayulis tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dalam tujuan sementara ini bentuk insan kamil dengan pola ubudiyah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah lingkaran, semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tujuan pendidikan islam ini menurut Langgulung berbeda dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan hasil rancangan didalam suatu negara, menurutnya kekurangan dan perbedaan yang terdapat pada tujuan pendidikan islam dengan pendidikan lainnya diarahkan kepada tujuan kebendaan, seperti yang terdapat di dalam tujuan pendidikan negara kapitalis dan komunis. Sejak tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, gambaran insan kamil itu hendaklah sudah kelihatan. Dengan kata lain, insan kamil dengan pola takwanya itu sudah kelihatan dalam semua tingkat pendidikan. Ini berarti bahwa setiap lembaga pendidikan islam dapat merumuskan tujuan pendidikan islam sesuai dengan jenis pendidikannya.

Dari keempat golongan tujuan pendidikan islam diatas, tujuan apa yang diharapkan tidak akan tercapai. Jelaslah harus ada lembaga pendidikan islam yang

dapat merealisasikan substansi dari keempat golongan tujuan pendidikan islam tersebut. Dalam hal ini perlunya lembaga pendidikan yang mampu menjadikan tujuan pendidikan islam tersebut sudah menjadi makanan sehari-hari. Lembaga pendidikan yang dimaksud salah satunya ialah pondok pesantren. Walaupun lembaga yang tergolong non formal dan tertua, akan tetapi kontribusinya sangat tinggi terhadap pendidikan islam, apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan islam, kiranya dapat terwujud oleh lembaga pendidikan ini.

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.
2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
  5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
  6. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.
- e. Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren terdiri dari tiga, yaitu yang pertama pesantren sebagai lembaga Tafaqquh fi al-Din, yang kedua pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat, dan yang ketiga peran pondok pesantren dalam membangun bangsa.<sup>22</sup> Penjelasan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Lembaga sebagai Tafaqquh fi al-Din

Pendalaman pengetahuan agama (tafaqquh fi al-din) ditekankan secara dominan pada lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai orientasi sistem dan dasar pendidikan yang telah memberikan makna tertentu bahwa pesantren merupakan lembaga spesialisasi bidang keagamaan yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam perilaku hidup para santrinya. Selain itu, santri dibekali dengan berbagai keterampilan untuk bekal terjun ke masyarakat, hingga mencetak kader-kader ulama yang berkualitas. Ini merupakan orientasi dasar yang kemudian mengantarkan pesantren lebih dikenal secara umum sebagai lembaga tafaqquh li al-din.

Semangat perubahan, pembaharuan dan inovasi dalam pendidikan pesantren merupakan suatu keharusan. Perkembangan zaman di era

---

<sup>22</sup> Dr.KH.Mohammad Mahrussilah, MA. Fiqh Neurostorytelling: tradisi lisan pengajaran fath al-mu'in banten, (serang : A-empat, 2022) 110

globalisasi menyebabkan hal tersebut menjadi konsekuensi logis karena sudah menjadi tuntutan masyarakat, karena memang sedari dulu pesantren bersikap terbuka terhadap budaya di masyarakat. Namun yang jauh lebih penting adalah memelihara atau mem-pertahankan ruh pesantren sebagai wadah pengkaderan calon ulama. Hal ini sejalan dengan pernyataan al-muhafadzah Ala qodim as-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan demikian, pengadopsian nilai-nilai baru sejalan dengan nilai nilai lama yang merupakan substansi utama.

Ziemek mengungkapkan, secara bahasa pesantren berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan pe dan akhiran an menunjukkan tempat. Adapun santri merupakan ikatan kata "sant" yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan "tra" yang berarti suka menolong Dengan demikian, pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik Pendapat lain menjelaskan kata pesantren atau santri diduga berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru mengaji " Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India shastri dari akar shastra yang berarti "buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan Mustafa Syarif menjelaskan dalam bukunya Administrasi Pesantren. pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang kurangnya mempunyai tiga ciri umum, yaitu Kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para saniri, dan masjid sebagai pusat kegiatan.

Pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-din mengambil jalan pendidikan untuk kegiatan utamanya dengan ideologi agama yang berlandaskan Iman, Islam, dan Ihsan yang berprinsip pada aqidah dan

syariah Dengan demikian, istilah pendidikan pesantren selalu identik dengan "Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Mengadopsi pendapat Mustafa Al-Ghulayaini dalam bukunya Izzah al-Nash in yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk membantu budi luhur dan cara secara serta terarah sehingga mendarah daging dalam sedangkan jiwa pengertian "Agama tal-din) menurut pendapat Abdurrahman Al Ahdali dalam bukunya al Mowaub al Sariyyah Sharh al-Faraid al Bahtyyah sia-sia ketentuan Tuhan yang mendorong siapa pun yang berakal sehat dengan usaha usaha yang terpuji ke arah yang lebih baik untuk kebahagiaan yang abadi.

Definisi agama sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa agama tidak bisa dipandang hanya sebagai panduan ritual atau ibadah, akan tetapi agama juga harus disikapi sebagai tuntunan moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan dan fungsi kemanusiannya Berdasarkan pemahaman pemahaman di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan pesantren atau pendidikan.

agama Islam adalah penanaman budi pekerti yang memiliki nilai-nilai agamis atau Islami sehingga mendarah daging menjadi watak Perlu dungat bahwa pesantren harus tetap menjadi "rumah" dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola integralistik (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah, bersifat dumawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan integral, artinya tidak dikotomis pada dimensi keilmuannya serta universal, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di

segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pesantren yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam) harus mampu memaksimalkan aspek da'wah, karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu keislaman.

Pesantren merupakan bentuk pendidikan ke-Islanian yang awalnya berbentuk kelembagaan informal tradisional di bumi Nusantara. Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren tumbuh di Nusantara sebagai upaya para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat sehingga pesantren menjadi tempat yang sangat strategis untuk membentuk generasi penerus yang *tafaqquh fi al-din* (memenuhi kualifikasi pengetahuan agama yang kuat dan memiliki kepekaan sosial sebagai bagian dari cara hidupnya di masyarakat).

Meskipun sebagian besar pesantren memomorsatukan aspek afektif dalam pendidikan agamanya, secara bersamaan pesantren mampu mengembangkan pendidikan agama sebagai perangkat psiko-motorik. Karena itu, sedikit apapun ilmu yang berhasil diserapnya, peserta didik mampu menempatkan agama sebagai pemandu aktifitas. Hal ini berbeda dengan lembaga non pesantren yang lebih menekankan aspek pendidikan kognitif, dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntut peserta didik ke arah kehidupan beragama yang lebih baik. Pada kenyataannya, pilihan arah ini hanya mengantar lembaga itu untuk mengembangkan Islamologi dan bukan Islam itu sendiri.

2. Pusat Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Pesantren harus dapat menghadapi era globalisasi yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik dan juga sudah mempersiapkan anak didiknya dalam menghadapi masyarakat global karena kehidupan di pesantren merupakan modal awal dan pembelajaran kehidupan bagi para santri untuk terjun di masyarakat.

Pada masa kemunculannya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah agama Islam. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga berperan dalam lembaga sosial kemasyarakatan tanpa meninggalkan fungsi utama pesantren sebagai pusat pendidikan. Fungsi pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ayumardi Azra menyatakan, terdapat tiga fungsi pesantren tradisional; yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama

Pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput masa penjajahan dengan sistem mengenalkan bahasa Arab Melayu. Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat Muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan bahasa Arab. Turunannya

adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrrasah, sekolah umum, dan Perguruan Tinggi), dan pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang begitu kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf.

### 3. Peran Pondok Pesantren Membangun Bangsa

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat bangsa penjajah, pesantren selanjutnya memasuki era pascakemerdekaan dan kiprah pesantren di zaman pembangunan. Terdapat bukti-bukti sejarah tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Mereka tidak hanya terlibat dalam perjuangan fisik melawan bangsa penjajah, tetapi turut juga mengambil bagian dalam mendirikan bangsa, aktif dalam mempertahankan dan mengisi era kemerdekaan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya. Sejalan dengan itu, tidak berlebihan seandainya pada periode tahun 1959-1965 pesantren disebut sebagai "alat revolusi dan penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada era ini dikenal para tokoh nasional, seperti KH. Wahid Hasyim (salah satu anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia/PPK1) dan KH Sattuddin Zuhri (Menteri Agama Era Orde Lama) yang dibesarkan melalui pesantren, Juga KH Abdurrahman Wahid yang bahkan berhasil menduduki kursi Presiden RI ke-4, dan masih sangat banyak lagi yang lainnya.

Memasuki Orde Baru tugas pokok pesantren dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat tetap dijalankan. Independensi yang selama ini dipertahankan agaknya menjadi faktor penting tetap eksistensinya pesantren sebagai media komunikasi efektif dalam jaringan masyarakat tradisional

pedesaan. Bahkan, atas partisipasinya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen pem-baharuan sosial, khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat sekitar dan sebagainya. Dari semua itu, yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat.

Di samping sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, terhitung sejak dekade 70-an hingga sekarang, sudah banyak pesantren yang dinilai berhasil membuka jaringan (networking) dan melakukan aliansi strategis dengan pihak-pihak di luar pesantren seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun lembaga asing, guna merealisasikan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Mengomentari fenomena ini, sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Demikianlah, pesantren terus berkembang mengikuti lintasan sejarah kehidupan dengan tetap mempertahankan indenpendensinya dan konsistensinya dalam memainkan peran sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Tidak hanya itu, dalam tataran yang lebih luas pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan

terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur Kyai maupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan counter culture, demi tidak terjadinya alienasi budaya di tingkat lokal. Alhasil, semua penjelasan di atas dapat dikategorikan sebagai potensi pesantren yang bisa dikembangkan secara optimal, sehingga menjadi institusi yang berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam hal pendidikan masyarakat.

f. Elemen Pondok Pesantren

Tomi Hendra , Menyatakan Elemen-elemen Pesantren terdiri dari: Pondok, Masjid, santri, kiai, kitab klasik: kelima elemen dasar ini dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat Pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, kelima elemen tersebut adalah:<sup>23</sup>

1. Pondok

Dalam tradisi Pesantren, Pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks Pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Bentuk bangunan Pondok pada setiap Pesantren berbeda-beda. Ada yang didirikan oleh seorang kiai, satu keluarga, gotong royong para santri, sumbangan warga masyarakat atau sumbangan pemerintah. Tetapi dalam tradisi Pesantren secara umum, kiai lah yang memimpin serta mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan Pondok.

---

<sup>23</sup> Tomi Hendra, *Pemberdayaan Santri*, (Jawa Timur:Academia publication,2022),56

Pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun Pondok bagi para santrinya. Hal ini disebabkan kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat jauh menggali ilmu dari kiai dan menetap di sana dalam waktu lama. Jika dalam sebuah Pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, Pondok kediaman mereka dipisahkan. Ada Pondok khusus bagi laki-laki dan ada pondok khusus bagi perempuan. Tempatnya dibuat berjauhan dan biasanya kedua kelompok ini dipisahkan oleh rumah kediaman kiai, Masjid dan tempat ruang belajar.

## 2. Masjid

Dalam struktur Pesantren, Masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki Pesantren, karena ia merupakan tempat umum yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid Pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.

## 3. Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu Pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu bidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali, karena ia sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

Di tangan seorang kiai Pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan Pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kiai tidak hanya pemimpin Pondok Pesantren tetapi juga pemilik Pondok Pesantren Selain

itu, tidak jarang kiai atau ustadz pendiri dan pemilik Pesantren itu atau keluarga keturunannya. Kiai pada Pesantren di samping sebagai orang tua bagi santri, juga sebagai orang yang patut diteladani, dituruti, segala tindak tanduknya.

Kiai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, secara tidak berlebihan adalah raja dalam pesantren. Dalam perkembangan sekarang tentu berbeda, kiai bertindak sebagai koordinator, karena sudah banyak pesantren yang didirikan oleh yayasan secara lembaga, bukan lagi bentuk pemilikan pribadi kiai, tapi sudah menjadi milik yayasan, walaupun demikian keberadaan kiai, tapi sudah menjadi milik yayasan, walaupun demikian keberadaan kiai tak dapat diabaikan begitu saja.

#### 4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

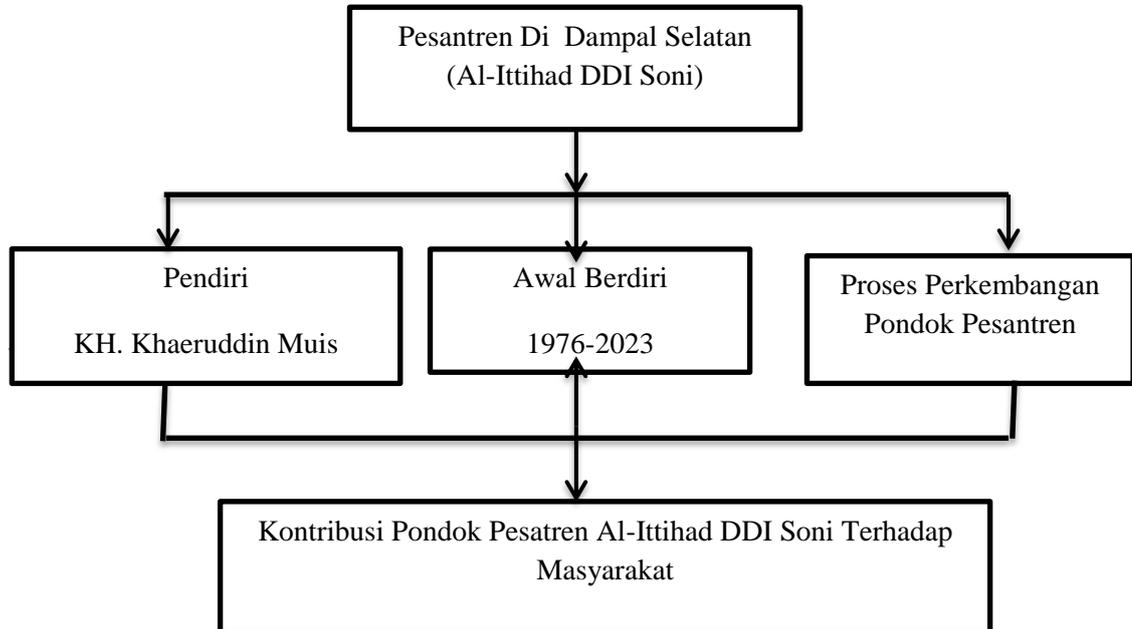
Dalam tradisi Pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode sebagai berikut:

- a) Metode sorogan, layanan individual, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya sampai santri benar-benar dapat membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulangnya lagi.
- b) Metode Wetonan Bandongan, atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah Shalat berjamaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini

lebih dikenal dengan istilah bandongan. Dalam metode ini kiai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan penjelasan dipinggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut halaqah, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

- c) Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keefektifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiainya. Kiai hanya menyerahkan dan memberi mimbingan seperlunya.

### C. Kerangka Pemikikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah atau *Historical Research*. Menurut Borg dan Gall Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau.<sup>24</sup>

Tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam penelitian *historis* menurut Wierma ada empat langkah yaitu; (1) mengidentifikasi masalah di mana meliputi merumuskan hipotesis dan pertanyaan, (2) mengumpulkan dan mengevaluasi bahan-bahan sumber yang di dalamnya ialah merumuskan kembali hipotesis dan pertanyaan, (3) melakukan sintesis informasi dari bahan-bahan sumber, atau pada bagian ini dapat pula melakukan revisi hipotesis, kemudian (4) analisis penafsiran, merumuskan kesimpulan (menerima hipotesis atau menolak).<sup>25</sup>

Penelitian *historis* berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan

---

<sup>24</sup> Djamal M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015) 103

<sup>25</sup> Ibid 104

Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. Pemilihan lokasi tersebut disebabkan oleh ketertarikan peneliti terhadap Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni.

### **C. Kehadiran Penelitian**

Peneliti berperan dalam mencari dan mengumpulkan sumber sejarah terkait penelitian, baik lisan, tulisan dan lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan mutlak diperlukan dan menjadi penentu keberhasilan penelitian.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber-sumber data dalam penelitian *Historical Research* untuk mengungkapkan sejarah dari perguruan tinggi, peneliti mengutip dari Nevin dan Kaelan di mana sumber data yang dapat menjadi bahan dalam penelitian ini ialah meliputi: (1) Peninggalan fisik yaitu tempat-tempat bersejarah, (2) Cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti hikayat, legenda, cerita rakyat dan lain-lain, (3) Materi tulisan yang terdapat pada patung, bangunan rumah, tempat ibadah dan lain-lain, (4) Tulisan tangan, dokumen dan lainnya, (5) Buku yang ditulis oleh penulis zaman dahulu, (6) film dokumenter, radio, kaset, dan televisi, (7) observasi langsung oleh peneliti pada objek tersebut.<sup>26</sup>

Pada penelitian ini data di dapatkan dari informasi pimpinan pondok pesantren, para guru atau ustadz pengajar pondok pesantren, para siswa atau santri pondok pesantren dan masyarakat Desa Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan

---

<sup>26</sup> Ibid 106

data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara<sup>27</sup>

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. "Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis". Metode dokumentasi digunakan untuk mengupulkan arsip pondok pesantren yang berupa profil pesantren serta foto dan dokumentasi lainnya.<sup>28</sup>

### 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Sifat intrumen yang tidak baku memudahkan peneliti untuk menggali informasi berkaitan dengan kondisi pondok pesantren yang terdiri dari sarana, keadaan santri, tenaga pendidik dan kegiatan belajar.<sup>29</sup>

### 3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban". Dalam

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2012) hal 224

<sup>28</sup> Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kendana Pemuda Media Group, 2008) hal 122

<sup>29</sup> Ibid, 19:166

penelitian ini subjek wawancara adalah kepala sekolah, guru atau ustads dan santri.<sup>30</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu: (1) kredibilitas, (2) keteralihan atau *transferability*, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian. Selanjutnya, uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut, yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan teman sejawat, (5) pengecekan anggota, (6) analisis kasus negatif, dan (7) kecukupan referensial.

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, merupakan traingulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan langsung pada subjek penelitian.<sup>31</sup>

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain, kemudian

---

<sup>30</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)186

<sup>31</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)22

menyusun data dan membuat kesimpulan, agar mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI

##### 1. IDENTITAS PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI

1. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni
2. Nomor Telp/Kode Pos : 94554
3. Webside/Email : ddisoni.ponpes.id
4. Alamat Pondok Pesantren : JL. H. Asaf No.1  
Desa/Kelurahan : Desa Soni  
Kecamatan : Kecamatan Dampal Selatan  
Kabupaten : Kabupaten Toli-toli
5. Tahun Berdiri : 1976
6. NPSN : 70033481

##### 2. CIKAL BAKAL LAHIRNYA PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI

*Darul Dakwah wal Irsyad (DDI)* berdiri pada tahun 1938 di Mangkoso, Barru, Sulawesi Selatan oleh KH.Abdurrahman Ambo Dalle. Dari Mangkoso DDI menyebar ke berbagai daerah termasuk Pare-Pare, Pinrang, Soppeng, lalu melintas hingga Sulawesi Tengah.

KH.Khaeruddin Muis berasal dari Soppeng yang membawa Pondok Pesantren dari Pare-Pare ke Kabupaten Toli-Toli Kecamatan Dampal Selatan Khususnya desa Soni. Beliau mendirikan pondok pada tahun 1976 Pondok ini diberi nama Al- Ittihad DDI Soni yang berarti (Penyatuan), tempat yang pertama digunakan yaitu bangunan yang terbuat dari bambu. Dan alasan membangun pondok karna keinginan masyarakat dan juga pada saat itu diwilayah Kabupaten Toli-Toli khususnya di Dampal Selatan tidak ada Pondok Pesantren. Pada awal berdirinya jumlah santri yang belajar dipondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni masih sangat sedikit sekitar 15-20 Orang, namun seiring berjalannya waktu semakin bertambah. Tanah tempat berdirinya pondok pesantren merupakan hibah/sumbangan dari masyarakat setempat, dan ada juga tanah yang dibeli.

Pimpinan pondok pesantren dipimpin langsung oleh KH. Khaeruddin Muis Tahun 1976 sampai Tahun 1988 dan dilanjutkan dengan KH. ABD Basit Tahun 1988 hingga saat ini.<sup>32</sup>



Foto KH. Khaeruddin Muis (Pendiri Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni)

---

<sup>32</sup> Wawancara Pak KH.Abd Basit selaku Pimpinan Pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni (28/08/2025)



Sumber : Dok. Pribadi

## **B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli**

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu. Proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini. Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96.

Salah satu pondok pesantren yang masih berdiri saat ini yaitu pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni yang terletak di Kecamatan Dampal Selatan kabupaten Toli-toli. Pondok pesantren didirikan oleh KH. Khaeruddin Muis pada tahun 1976. Pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni yang dipimpin langsung oleh KH Khaeruddin Muis dimana bangunan-bangunan yang ada di pondok pesantren masih berindingkan bambu.

Pesantren Al-Ittihad DDI Soni dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai tempat menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar kedepan santri yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang baik dan berguna dilingkungan masyarakat. Santri-santri tersebut dibekali ilmu agama yang kuat dan nilai-nilai Islami yang dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat umum dimanapun mereka berada. Masyarakat sendiri akan mengangkat para lulusan pesantren sebagai orang yang pandai ilmu agama. Santri-santri tersebut harus siap saat sudah kembali dan bergaul dilingkungan masyarakat untuk mengimplementasikan ilmunya. Pesantren sebagai lembaga institusi dalam kajian pendidikan agama Islam dengan sistem belajar secara penuh atau siswanya diharuskan untuk tinggal diasrama selama menempuh pendidikan agama tersebut. Pendidikan pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang dalam perjalanan sejarah menjadi sarana yang strategis dalam proses penyebaran pendidikan berbasis Islam dikalangan masyarakat tradisional. Para pelajar yang belajar di pesantren tersebut, biasa disebut sebagai santri. Pesantren sendiri dalam perkembangannya selalu mendapat posisi yang tepat sebagai wahana pemberdayaan pendidikan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang melandasinya.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu pendidikan dalam penanaman nilai akhlak, intelektual, dan spiritual.<sup>34</sup>

Adapun pada pesantren Al-Ittihad DDI Soni selain memiliki santri juga memiliki Tenaga kependidikan atau yang biasa disebut guru/ustad/ustazah yang merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan pesantren. Adapun bidang tugas yang diemban oleh tenaga profesional ini adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.<sup>35</sup> Pada praktiknya tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni yaitu guru atau biasa disebut ustad/ustadzah dalam hal ini mengenai standar pendidikan yaitu Tenaga pendidik sudah cukup memenuhi standar kependidikan dikarenakan pesantren memilih tenaga pendidik dan kependidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan kerja yang ada dan sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni sudah memenuhi standar kependidikan dikarenakan cara pondok pesantren untuk menarik/mencari dan menyeleksi calon tenaga pendidik dan kependidikan yang jujur, amanah, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan berprestasi baik, sehingga sekolah dapat memperoleh orang-orang atau tenaga pendidik dan kependidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan kerja yang ada dan sejalan dengan visi dan misi sekolah/lembaga pendidikan tersebut.

Pondok pesantren menggunakan kurikulum yang memadukan pendidikan agama (diniyah) secara mendalam dengan mata pelajaran umum. Tujuan

---

<sup>34</sup> Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96.

<sup>35</sup> Hidayah, B. (2022). Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam Pondok Pesantren. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 128-141.

<sup>36</sup> Ustad jusmin, guru pesantren al-ittihad DDI soni, wawancara di pondok pesantren

pesantren memiliki kurikulum merupakan bagian terpadu dari faktor pendidikan yang bertujuan dapat tercapainya proses pendidikan, metode pendidikan, dan alat pengajaran yang sesuai sehingga kurikulum diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat indigenous pada masyarakat muslim Indonesia, dalam pejalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya survival system serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, dan sikap positif lainnya. Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil )yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan enekan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinannya kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>37</sup> Sehingga pemberian fasilitas juga mendukung keberhasilan dan kenyamanan siswa/santri dalam menuntut ilmu. Fasilitas itu adalah penyediaan perlengkapan-perengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada pada tamu dalam melaksanakan aktivitas aktivitasnya atau kegiatan-kegiatannya.<sup>38</sup> Pesantren atau yang biasa disebut dengan nama pondok pesantren tersebut muncul sebagai sebuah lembaga instritusi yang memiliki berbagai kelengkapan dalam

---

<sup>37</sup> Siroso, M. A., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Pondok Pesantren Al Husna Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII C di MTs. Islamiyah Malo Tahun Ajaran 2019/2020. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 29-36.

<sup>38</sup> Nur Subiantoro dan Pangeran. (2022). Implementasi Pelayanan Prima terhadap Santri pada Pondok Pesantren, *AFoSJ-LAS*, 2(4), 143-150.

penunjang para santrinya. Fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni seperti yang diungkapkan oleh Pak Makbul selaku guru di pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni :

“Pondok pesantren ini telah memberikan fasilitas pendidikan yang sangat baik dan sangat bersyukur sekarang telah menjadi salah satu bagian dari pendidik atau guru di pondok pesantren ini.<sup>39</sup>”

Hal di atas sejalan dengan ungkapan yaitu setiap satuan pendidikan harus memiliki Perabot, peralatan pendidikan dan buku. Bahan habis pakai serta perlengkapan yang diharapkan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. dari setiap satuan pendidikan mencakup ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, kawasan berolah raga, kawasan beribada, tempat bermain dan tempat berekreasi<sup>40</sup>

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh Dinda selaku santri Putri pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni :

“Selama kami tinggal di Asrama kami merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan oleh pondok, meskipun kadang ada fasilitas yang tidak memungkinkan seperti wc yang kurang bersih dan anak-anak yang jail.<sup>41</sup>”

Pernyataan mengenai fasilitas juga diungkapkan oleh Zaki selaku santri Putra pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni

“sebagai santri putra kami sudah merasa cukup dengan fasilitas-fasilitas pondok yang dimana diberikan asrama yang cukup nyaman, diberikan juga fasilitas untuk olahraga agar kami tidak jenuh dengan proses pembelajaran.<sup>42</sup>”

---

<sup>39</sup> Wawancara Pak Makbul S.Pd, guru sekaligus operator pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni (01/08/2023)

<sup>40</sup> Muhamad Ridwan Nawawi, Dkk. (2022). Rancang Bangun Sistem Informasi Inventaris Fasilitas Pondok Pesantren Nurul Ulum Dengan Menggunakan Metode EP (Extreme Programming). *Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 6(2), 835.

<sup>41</sup> Dinda selaku Santri putri, wawancara di sekolah (03/08/2023)

<sup>42</sup> Zaki selaku Santri putra, wawancara di sekolah (03/08/2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni sudah sangat baik dilihat dari respon santri yang merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelengkapan-kelengkapan fasilitas yang dimiliki dalam membangun potensi-potensi para santri tersebut mulai atribut fisik dan material pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni dapat dilihat pada tabel dibawah:

<b>No</b>	<b>Fasilitas Pondok</b>	<b>Kondisi</b>
1	Leb Komputer	Baik
2	Perpustakaan	Baik
3	Masjid	Baik
4	Kantin	Baik
5	Asrama	Baik
6	Wc/Kamar Mandi	Baik
7	Lapangan Olahraga	Baik

Penelitian yang dilakukan Lyly dan Marhaeni (2020), menyatakan hal yang sama dimana hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul ‘Amal Jiken, Blora diperoleh data ketersediaan bangunan fisik pondok pesantren untuk kamar tidur, kamar mandi, dapur dan masjid, serta fasilitas fisik

lainnya untuk tempat tinggal para santri dan para ustad/ustadzah dengan kondisi memadai dan baik.<sup>43</sup>

### **C. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli terhadap Masyarakat**

Kehadiran pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat selain dibidang keagamaan pesantren juga berperan dalam bidang sosial masyarakat sekitar. Peran pondok pesantren dalam bentuk pemberdayaan masyarakat secara substansinya jelas mengarah kepada sarana terjalinnya komunikasi antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Sehingga dengan hal tersebut dapat saling memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lain, bukan saja dalam bidang pendidikan tapi dalam berbagai bidang yang menjadi tuntunan pesantren harapan masa depan.

#### **1. Bidang Keagamaan**

Pendidikan adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga memungkinkan mereka mengalami perubahan perilaku yang positif. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan keterampilan yang berguna bagi masa depan individu.<sup>44</sup> Peran

---

<sup>43</sup> Lyly Bayu Aji, Marhaeni Dwi Satyarini (2020). Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jaken, Blora. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 1(1), 1-10

<sup>44</sup> Tohiroh Tohiroh, Adhy Firdaus Dkk,(2021) Edukasi Ketrampilan, Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Perekonomian Generasi Bangsa di Pondok Pesantren Baitul Quro. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*1(2), 63-76

pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis dalam proses perubahan sosial pada masyarakat. Di dalam pesantren di ajarkan dasar-dasar ilmu untuk berdakwah, karena pada dasarnya berdakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan ketika para santri sudah terjun ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, sangat potensial untuk pembentukan sumber daya manusia dan potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa.<sup>45</sup> Hal tersebut diungkapkan oleh imam masjid desa soni :

“pondok pesantren al-ittihad DDI soni sangat membantu karna pondok pesantren dapat menjadi panutan bagi masyarakat, sehingga orang yang baru mengenal agama pada awalnya dapat mengetahui pentingnya belajar agama. Warga juga sangat terbantu dengan keberadaan pondok pesantren tersebut. Banyak warga sekitar yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren agar dapat belajar ilmu agama yang lebih dalam.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa kehadiran pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni memberikan kontribusi dalam ilmu keagamaan yang akan memberikan pengaruh kuat dalam penanaman moral dan akhlak santri.

Mastuhu (1994), menyatakan bahwa berdirinya pesantren sebagai salah satu induk menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (lembaga dakwah) maksudnya adalah, masjid sebagai pesantren sebagai pusat kajian lembaga dakwah, karena di masjid tersebut di gunakan untuk sarana ibadah dan belajar agama oleh masyarakat.

---

<sup>45</sup> Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44.

<sup>46</sup> Wawancara imam masjid desa soni Dulman (05/08/2023)

Sehingga peranan pesantren sebagai lembaga dakwah juga bisa tersalurkan kepada masyarakat, hal ini lah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga dakwah, kemudian santri maupun almuni bisa menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat dengan berpijak pada islam yang rahmatan lil alamin.<sup>47</sup>

Selanjutnya sebagai penanaman sikap beragama pada generasi muda. Dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama yang moderat dan toleran, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan agama, menyampaikan pesan-pesan damai dan toleran dalam khutbah atau ceramah agama, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama, membangun dialog antarumat beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk generasi muda, menggunakan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama.<sup>48</sup>

## 2. Bidang Sosial Masyarakat

Masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren mempunyai peranan yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya adalah sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial. Dawam Raharjo (1985), mengemukakan pesantren sebagai lembaga sosial yang mempunyai kewajiban dan tugas untuk kemasyarakatan pada hakikatnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena sebenarnya itu merupakan bentuk dari penjabaran arti nilai-nilai kehidupan beragama

---

<sup>47</sup> MA. Achlami(2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme, *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1.(2) 118-126.

<sup>48</sup> Isman Iskandar (2023). Peran Pondok Pesantren Dalam Menyebarkan Pemahaman Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Melalui Media Sosial. *Maslahah: journal of islamic studies*, 2(2), 63-72.

bagi kemaslahatan masyarakat luas. melalui tugas ini, pesantren diharapkan peka dan bisa menjawab permasalahan masyarakat, seperti: memelihara tali persaudaraan, ikut membantu mengentaskan kemiskinan, memberi pengaruh positif terhadap masyarakat dengan melalui pembeharuan model perekonomian berbasis pesantren, memberantas kebodohan dan sebagainya.<sup>49</sup>

Peran lainnya yaitu dapat memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, artinya lembaga ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik.<sup>50</sup> Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Rehana, selaku masyarakat di desa soni :

“Peran pondok pesantren begitu besar terhadap masyarakat sekitar oleh karna itu, kita harus menghargai dan menghormati keberadaan pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat, karna keberadaan pondok pesantren membawa pada kebaikan dan kemajuan dalam hal pendidikan islam dan keagamaan.<sup>51</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Keberadaan Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni diharapkan dapat dijadikan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat yang menciptakan suasana akrab bagi santri dan masyarakat sehingga sesekali waktu mereka akan saling memberikan informasi yang positif.

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anwar Liastamin Dkk (2023), bahwa santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya secara rutin melakukan kegiatan kebersihan lingkungan pondok setiap hari

---

<sup>49</sup> Achlami, (2024) Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme. *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118-126.

<sup>50</sup> Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37-51.

<sup>51</sup> Ibu Rehana warga desa soni, wawancara dirumah warga, (03/08/2023)

minggu pagi dengan cara berkumpul terlebih dahulu, kemudian membagi kelompok dan lokasi pembersihan, baru melakukan kebersihan secara bersama-sama, dan diikuti oleh semua santri. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan perilaku sosial santri untuk bergotong royong atau bekerja sama satu sama lain, disamping terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Kegiatan gotong royong memiliki nilai sosial yang tinggi, dimana satu sama lain harus bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu dan untuk tujuan tertentu.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Anwar Liastamin(2023), Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri (Studi Di Pondok Pesantren Darul Mihajirin Praya Praya, Lombok Tengah), *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,8(2),3897-3917.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

##### **1. Sejarah pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli**

Pondok pesantren Al-Ittihad DDI soni yang terletak di kecamatan Dampal Selatan kabupaten Toli-toli. Pondok pesantren didirikan oleh KH. Khaeruddin Muis pada tahun 1976. Pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni yang dipimpin langsung oleh KH Khaeruddin Muis, Yang menerapkan kurikulum 2016. Adapun tenaga kependidikan pada pondok pesantren memenuhi standar kependidikan dikarenakan cara pondok pesantren untuk menarik/mencari dan menyeleksi calon tenaga pendidik dan kependidikan yang jujur, amanah, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan berprestasi baik, sehingga sekolah dapat memperoleh orang-orang atau tenaga pendidik dan kependidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan kerja yang ada dan sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni. Fasilitas yang didapatkan santri di pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni telah sesuai dan dapat menunjang proses pembelajaran santri diantaranya Perustakaan, Masjid dan Lab Komputer.

##### **2. kontribusi pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli terhadap masyarakat**

kehadiran pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat selain dibidang keagamaan pesantren juga berperan dalam bidang sosial masyarakat sekitar. Pada bidang keagamaan kehadiran pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni memberikan kontribusi dalam ilmu keagamaan yang akan memberikan pengaruh kuat dalam penanaman moral dan akhlak santri. Selanjutnya pada bidang sosial masyarakat pondok pesantren

Al-Ittihad DDI Soni dijadikan sebagai kontrol sosial keberagaman masyarakat yang menciptakan suasana akrab bagi santri dan masyarakat.

### **B. Saran**

Adapun saran pada penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai sejarah pondok pesantren Al-Ittihad DDI Soni dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi ilmu pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Sumber Buku*

- Ahmad Muthohar. *Ideologi pendidikan pesantren*. Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kendana Pemuda Media Group, 2008.
- Burhan. *metodologi penelitian kualitatif*. Kendana Pemuda Media Group, 2008.
- Djamil. M. *Paradikma Penelitian Kualitatif*. Mitra Pustaka, 2015.
- Hengki Wijaya, Helaluddin. *Analisi Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia, 2019.
- M Daud Ali. *Lembaga Islam Di Indonesia*. PT. Grafindo Persada, 1995, t.t.
- M. Habib Mustopo. *Sejarah*. Yhudistira, 2005.
- Moleong dan Lexi J. *metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, t.t.
- Mujahidin. “peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah.” *Siyar : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2021.
- Mujamil Qomar. *pesantren dari transformasi metodologi demokratisasi institusi*. PT. Glora Aksara Pratama, 2007.
- Mujamil Qomar. *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2000.
- Nurhayati. *Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*. Putakaloka, 2013.
- Pangeran, Nur Subiantoro. “Implementasi Pelayanan Prima terhadap santri pada pondok pesantren.” *AFoSJ-LAS*, 2022.
- Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES, 1974.
- Rinda Fauzian, Aditiya Firdaus. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Alfabeta, 2018.
- Rustam E. Tamburaka. *pengantar ilmu sejarah, teori filsafat, sejarah filsafat dan iptek*. PT. Rhenika Cipta, 1999.
- Sugiyono. *memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta, 2012.
- Tomi Hendra. *Pemberdayaan Santri*. Academia Publication, 2022.

Yusril Mahendra. *pondok pesantren mengapa sangat penting untuk anak masa kini santri*. Guepedia, 2022.

Zamarkysari Dhofier. *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES, 2019.

### **Sumber Jurnal**

Achlami. “peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme.” *at-tarbiyah* 2 (2024).

Adhy Firdaus, Tohiroh Tohiroh. “edukasi keterampilan, minat dan bakat untuk meningkatkan perekonomian generasi bangsa di pondok pesantren Bitul Quro.” *Kreatif : Jurnal pengabdian masyarakat nusantara*, 2021.

Anwar Liastamin. “peran pondok pesantren dalam membentuk perilaku sosial santri (studi di pondok pesantren Darul Mihajirin praya, lomdok tengah).” *pendas : jurnal ilmiah pendidikan dasar* 8 (2023).

Bahri Et Al. “sejarah pondok pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018).” *Criksetra : jurnal pendidikan sejarah*, 2020.

Bahri Et Al. “sejarah pondok pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-20018).” *Criksetra : jurnal pendidikan sejarah* 9 (2020).

Faizol. M. “peran pondok pesantren dalam membina keberagaman santri.” *Tanzim : jurnal manajemen pendidikan islam* 1 (2017).

Hidayah. B. “Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam pondok Pesantren.” *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (2022).

Isman Iskandar. “peran pondok pesantren dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama dikalangan generasi muda melalui media sosial.” *Maslahah : Journal of islamic Studies* 2 (2023).

MA. Achlami. “peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme.” *At-Tarbiyah : Jurnal penelitian dan pendidikan agama islam* 1 (2024).

Marhaeni Dwi Satyarini, Lyly Bayu Aji. “modernisasi pendidikan di pondok pesantren Miftahul Amal Jaken, Blora.” *Journal Of Economic Education and Enterpreneurship* 1 (2020).

Mazdar Faiz, Ibnu Sodik, dan Syaiful Amin. “sejarah dan perkembangan pondok pesantren Girikusumo di Demak tahun 1997-2008.” *journal of indonesia history* 8 (2019).

Muhamad Ridwan Nawawi. “rancang bangun sistem informasi inventaris fasilitas pondok pesantren Nurul Ulum dengan menggunakan metode EP (Extreme Programming).” *Jati : Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, t.t.

Mujahidin. “peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah.” *Syiar : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2021.

Qowiyyudin. “sejarah pondok pesantren al falah gedongan, baki, sukoharjo, jawa tengah.” *musala: jurnal pesantren dan kebudayaan islam nusantara* 1 (2022).

Ratna Wulansari dan Agus Susilo. “sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia.” *Tamaddun : jurnal kebudayaan dan sastra islam*, 2020.

Siroso, Sarjono, dan Hariyadi. “pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan pondok pesantren Al-Husna terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII C di MTs. Islamiyah Malo tahun ajaran 2019/2020.” *Aksara : jurnal ilmu pendidikan nonformal*, 2021.

Wulansari Ratna, Susilo. “sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia.” *Tamaddun : jurnal kebudayaan dan sastra islam* 20 (2020).

Wulansari Ratna, Susilo. “sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia.” *Tamaddun : jurnal kebudayaan dan sastra islam*, 2020.

### ***Sumber Skripsi***

Mei Lingga Dwiyantri. “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Furqon di desa Tanjung Rambang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih (2005-2015).” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.

## DOKUMENTASI



**Dokumentasi Wawancara bersama pimpinan pondok pesantren Al-Ittihad  
DDI Soni**

**(KH. Abd Basit)**



**Dokumentasi bersama Operator sekolah sekaligus Guru di pondok pesantren  
Al Ittihad DDI Soni Pak Makbul S.Pd.**



**Dokumentasi wawancara dengan warga desa Soni kecamatan dampal selatan  
kabupaten toli-toli Ibu Rehana**



**Dokumentasi wawancara bersama para Santri Pondok Pesantren Al Ittihad  
DDI Soni Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli.**





**Dokumentasi santri saat melakukan proses pembelajaran dalam kelas**







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221  
email : rektorat@uindatokarama.ac.id website : www.uindatokarama.ac.id Sulawesi Tengah

**PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI**

Nama : RENI LASMI NIM : 19.4.19.0011  
TTL : Kombo, 17 November 2001 Jenis Kel. : Perempuan  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (S1) Semester : VII  
Alamat : Jl. Asam III Palu No.Hp. : 082213007697

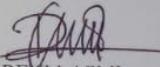
Judul Skripsi :

• Judul I  
SEJARAH PONDOK PESANTREN AT-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI

○ Judul II  
SEJARAH DESA KOMBO KECAMATAN DAMPAL SELATAN

○ Judul III  
SEJARAH RESIMEN MAHASISWA SULAWESI TENGAH

Palu, KAMIS, 01-SEPTEMBER 2022  
Mahasiwa,

  
RENI LASMI  
NIM. 19.4.19.0011

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

PEMBIMBING I : Dr. RUSDIN, S.Ag., M.Fil.I.  
PEMBIMBING II : Dr. Hj. NURHAYATI, S.Ag., M.Fil.I.

a.n. Dekan  
Wakil Bidang Akademik &  
Pengembangan Kelembagaan,



MOKH. ULLIL Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.  
NIP. 197406101999031002

Ketua Program Studi,

  
MUHAMMAD PATRI ARIFIN, S.Th.I, M.Th.I.  
NIP. 198805032015031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
NOMOR : 391 TAHUN 2023  
TENTANG  
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
TAHUN AKADEMIK 2022/2023  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.  
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);  
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;  
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;  
8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama Palu Nomor : 456/ Un.24/ KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.
- KESATU** : Menunjuk Saudara :  
1. Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I  
2. Dr. H. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :  
Nama : Reni Lasmi  
NIM : 19.4.19.0011  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : VIII (Delapan)  
Tempat/Tgl lahir : Kombo, 17 November 2001  
Judul Skripsi : SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI
- KEDUA** : Pembimbing Skripsi bertugas :  
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi  
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.
- KELIMA** : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 11 Mei 2023  
Dekan,

  
Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:  
1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 1460/Un.24/F.III/PP.00.9/09/2023 Palu, 25 September 2023  
Lampiran : -  
Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.  
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni  
Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli  
Di  
Palu

*Assalamu 'alaikum War. Wab.*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Reni Lasmi  
NIM : 19.4.19.0011  
Semester : IX  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Alamat : Jl. Asam III  
No. Hp : 082213007697

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT”**

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Rusdin, M.Fil.I.  
2. Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I.

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittihad DDI Soni Kec. Dampal Selatan Kab. Toli-Toli. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalam.*

Dekan,  
  
Dr. H. Sidik, M.Ag.  
NIP. 196406161997031002

Tembusan :  
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu



YAYASAN PESANTREN AL-ITTIHAD  
DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) SONI  
**PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD DDI SONI**  
KEC.DAMPAL SELATAN KAB. TOLITOLI  
Jl. H. Asaf no. 1 soni. Kec. Dampal selatan kab. Tolitoli. 94554  
Email: [pesantrenalittihaddisoni@gmail.com](mailto:pesantrenalittihaddisoni@gmail.com) Web: [datisoni.ponpes.id](http://datisoni.ponpes.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 004 – SK.BP/PP-DS-TA/XII/2023

*Bismillah,  
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

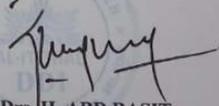
Berdasarkan Surat dari **Universitas Islam Negeri Datokarama Palu**, Nomor :  
1460/Un.24/F.III/PP.00.9/09/2023 H Tanggal 25 September 2023 Izin Penelitian kepada  
mahasiswa :

Nama : RENI LASMI  
NIM : 19.4.19.0011  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

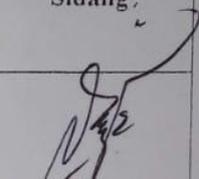
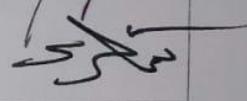
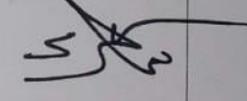
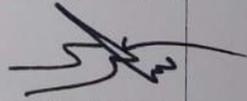
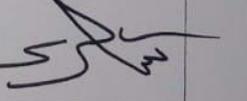
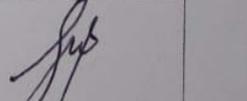
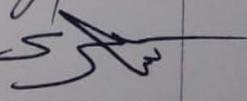
Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat kami terima  
untuk melakukan kegiatan Penelitian dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan  
kegiatan tersebut, terhitung mulai tanggal 18 November 2023 – 18 Desember 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Soni, 19 Desember 2023  
Ketua Yayasan  
Pondok Pesantren Al Ittihad DDI Soni

  
**Drs. H. ABD BASIT**

LEMBAR KONTROL  
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	AHMAD	Sejarah berdirinya Yayasan Saleh dan kontribusi masyarakat di Kelurahan Masjid Kota Parimo	1. 2.	
2	JEFRianto	Sejarah masyarakat Tiunghea Di Kota Palu	1. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M. Ag 2. Mohammad Saifin S.Pd., MA	
3	IIN Dzulfanizah	Ulama Perempuan Sulawesi Tengah (Biografi: SA'ADIAH AL-JUFRI)	1. Prof. Dr. H. LUKMAN S. TAHIR, M. Ag. 2. Mohammad Saifin S.Pd., MA	
4	WALSABDA	SEJARAH YAYASAN HI HAYYUN DI DESA SALIMPAGA (1999-2021)	1. Drs. ULUMUDDIN, M.S.I 2. MOHAMMAD SAIFIN, S.Pd., MA	
5	SITI FATIMA	Sejarah Peringatan bencana gempa dan tsunami 1968 di kec. Baiaesang	1. Dr. RUSDI, S. Ag, M. Fil. I 2. MUHAMMAD SAIFIN, S.Pd., MA	
6	ISHAK TANSIDI	Sejarah Perkembangan Yayasan Darul Khair Wal Amin Di Kota Ampara 2001-2022	1. Dr. H. Sidik, M. Ag 2. Mohammad Syafri S.Pd., M.Pd.	
7	PUTRI NURUL MUTHMAINAH	Sejarah sosial masyarakat Mikawa-san maesa Kelurahan Lulu	1. Drs. ISKANDAR M. SOS. I 2. Mohammad Saifin S.Pd., MA	

JURNAL KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN TUGAS AKHIR

Nama : RENI LASMI  
 NIM : 194190011  
 Alamat : Jl. ASAM III  
 Judul : SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD  
DDI SONI KECEMATAN DAMPAL SELATAN  
KABUPATEN TOLI-TOLI  
 Pembimbing 1 : DR. RUSDIN, S.AG., M.FIL.I.  
 Pembimbing 2 : DR. HJ. NURHAYATI, S.AG., M.FIL.I.

No	Hari/ Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Senin, 29-Mei 2023	1-3	- Perhatikan karya tulis ilmiah - footnote diperbaiki - Jarak antar baris - Rumusan masalah minimal 2 (dua)	
2.	Senin, 05-Juni 2023	1-3	- Perhatikan karya tulis ilmiah.	
3.	Kamis, 08-Juni 2023	1-3	- Judul diperbaiki - kerangka <del>kebar</del> Pemikiran - Metode Penelitian - Daftar Pustaka di perbaiki	
4.	Rabu, 14-Juni 2023	1-3	- Daftar isi - Jarak di <del>dan</del> Judul	

No	Hari/ Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
5.	14-Juli-2025	4-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lengkapi skripsi</li> <li>- Buat kata pengantar</li> <li>- Buat Persetujuan Pembimbing</li> <li>- Lengkapi Dokumentasi</li> <li>- Lihat kti</li> </ul>	
6.	Senin, 28-Juni-2025	4-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Abstrak</li> <li>- Penelitian <del>kerendah</del> terdahulu</li> <li>- Daftar Pustaka</li> <li>- Penulisan harus sesuai kti</li> <li>- Tambahkan kata kunci</li> <li>- Halaman diperbaiki</li> </ul>	
7.	Selasa, 12-Agustus-2025	4-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daftar pustaka diperbaiki</li> <li>- Lihat kti</li> </ul>	

No	Hari/ Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
8.	SELASA 26-AUGUS 2025		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak / Spasi</li> <li>- Hasil Penelitian ditambahkan Cikal-bakal Pondok Pesantren</li> <li>- Daftar Pustaka dirapikan</li> <li>- Daftar Informan</li> </ul>	
9.	Rabu. 03-SEP 2025		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di kata pengantar buat Hamdalah dalam bahasa arab</li> <li>- Ditambahkan di bagian Cikal bakal Pondok Pesantren</li> </ul>	
10.	Sen. 15-Sept- 2025		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak</li> <li>- Catatan kaki</li> <li>- Perhatikan typo</li> </ul>	
11.	SEL. 16-Sept 2025		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lengkapi semua berkas</li> </ul>	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Penulis

Nama : Reni Lasmi.S  
 Tempat Tanggal Lahir : Kombo, 17 November 2001  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Fakultas : Ushuluddin dan Adab  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Nomor Induk Mahasiswa : 19.4.19.0011  
 Alamat : Jl. Asam III

### B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Sahlan  
    Agama : Islam  
    Pekerjaan : Tani  
    Alamat : Dusun Timundu Desa Kombo  
 2. Nama Ibu : Masheni (Almarhum)  
    Agama : Islam  
    Pekerjaan : -  
    Alamat : -

### C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Tampiala Tamat 2013
2. MTs DDI Soni Tamat 2016
3. SMKN 1 Dampal Selatan Tamat 2019
4. Melanjutkan studi di perguruan tinggi, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama palu Tahun 2019-sekarang.